

PENGARUH INISIASI MENYUSU DINI (IMD) TERHADAP SUHU TUBUH BAYI BARU

Rini Amelia¹⁾ Rahmi Izzati²⁾

¹⁾Dosen Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi

²⁾Mahasiswa Program Studi Diploma III Kebidanan STIKes Yarsi Sumbar Bukittinggi
Jl. Tan Malaka Belakang Balok Po.Box. 93 Bukittinggi 26136, Indonesia

¹⁾Ameliarini88@yahoo.com

Abstract

Intensive efforts by the government in obstetrics is doing early breastfeeding initiation (IMD), which is already included in the 58 steps APN. However, implementation is still very minimal IMD done, but a lot of benefits that can be learned from the implementation of the IMD, especially for infants, mothers and health professionals. IMD is one of the benefits of preventing hypothermia in newborns. Hypothermia is one of the causes of death of newborns. The purpose of this study was to determine the effect IMD against the newborn's body temperature. The research is a method of pre experiment with one group pretest posttest design. With non-random sampling method sampling accidental sampling which numbered 30 people. The data collected by measuring temperature directly after one hour the implementation of the IMD using an electric thermometer. Analysis of data using a computerized system with univariate and bivariate analysis. The results show the value of p value = 0.0001. So that the value $p < \alpha$ (0.05) which means that statistically there is a significant difference the average temperature of newborns before the implementation of the IMD after the implementation of the IMD. From this study it can be concluded that the IMD can stabilize the newborn's body temperature. Researchers expect the IMD can continue performing well and further improved. To the BPM in order to improve the ability of its workforce in providing services, especially in the implementation of the IMD. It is expected that birth mothers are willing to do IMD of the baby.

Keywords: Early breastfeeding initiation, the newborn's body temperatur

1. Pendahuluan

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan kemampuan bayi mulai menyusui sendiri segera setelah dilahirkan. Cara melakukan IMD disebut *breast crawl* atau merangkak untuk mencari puting ibu secara alami (Siswosuharjo, 2010). IMD memberikan keuntungan bagi kelangsungan hidup bayi. Menyusui dapat meningkatkan kelangsungan hidup anak, meningkatkan status kesehatan, serta meningkatkan perkembangan otak dan motorik. IMD dan asi eksklusif dapat mencegah kematian neonatal (WHO, 2010).

Program ini dilakukan segera setelah bayi lahir, kemudian dikeringkan kecuali kedua telapak tangan bayi, kemudian bayi diletakkan didada ibu untuk *skin to skin* selama minimal satu jam. Bayi dibiarkan beradaptasi dengan kondisi di luar tubuh, tetapi pastikan masih berada dalam kondisi aman, yaitu dada ibu. Bayi akan beristirahat terlebih dahulu untuk menenangkan dirinya setelah melalui proses persalinan yang berat. Kemudian bayi akan mulai bergerak menuju payudara dengan menendang kakinya, meraih dengan tangannya, menjilat daerah kulit dada ibu hingga bayi mendapatkan puting dan menyusui.

Ibu dapat memberikan support sedikit demi sedikit dengan usapan dan pelukan ⁽³⁾.

Dada ibu merupakan stabilisator suhu yang dapat mengatur dan menghangatkan suhu tubuh bayi yang beresiko kedinginan karena adaptasi dengan udara luar kandungan pasca bersalin. Ini berarti, dengan IMD resiko kehilangan panas (hipotermi) pada bayi baru lahir dapat mengurangi angka kematian, serta banyak manfaat lain seperti, bayi menjadi lebih tidak stres, mendapatkan bakteri baik dari kulit ibu, serta merangsang kontraksi pada ibu sehingga dapat mengurangi perdarahan pada ibu ⁽³⁾.

Namun pada kenyataannya, tidak semua bayi baru lahir memiliki kesempatan untuk melakukan IMD. Bayi langsung dibungkus kain hangat dan terkadang terpisah dari sang ibu. Padahal IMD merupakan salah satu program yang gencar dianjurkan oleh pemerintah. Karena banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan IMD ⁽²⁾

Pelaksanaan IMD berdasarkan survey di beberapa Bidan Praktek Mandiri (BPM) yang merupakan naungan dibawah Dinas Kesehatan (DKK) di kota

Padang Panjang pada 3 bulan terakhir dari bulan Oktober sampai Desember tahun 2014 yaitu, di BPM."Y" terdapat 14 orang ibu bersalin, dan 1 orang dirujuk, dari 13 orang ibu bersalin 0 % pelaksanaan IMD. Di BPM."E" terdapat 25 ibu bersalin, dari 25 ibu bersalin 0% pelaksanaan IMD. Di BPM."D" terdapat 44 ibu bersalin, dari 44 ibu bersalin 0% pelaksanaan IMD. Di BPM."N" terdapat 122 ibu bersalin, 5 diantaranya dirujuk, dari 117 ibu bersalin 37,6% diantaranya dilakukan IMD, dan 62,4% diantaranya tidak dilakukan IMD.

Salah satu manfaat IMD adalah mencegah terjadinya hipotermi. Bayi baru lahir rentan mengalami hipotermi karena luas permukaan tubuh bayi lebih luas dari permukaan tubuh orang dewasa dan kecepatan kehilangan panasnya pun lebih cepat. Kehilangan panas tersebut dikarenakan suhu lingkungan yang memungkinkan bayi harus beradaptasi ⁽⁶⁾. Beberapa hal yang dapat menyebabkan hipotermi adalah air ketuban atau cairan yang menempel pada tubuh bayi yang tidak segera dikeringkan, serta keadaan umum bayi lemah atau bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2.500 gram dapat mempengaruhi bayi mengalami hipotermi ⁽¹²⁾. Upaya penanganan dalam mengatasi terjadinya hipotermi pada bayi baru lahir yaitu dengan melakukan kontak langsung kulit dengan kulit, melakukan inisiasi menyusui dini, membungkus bayi agar tetap hangat, menyediakan ruangan atau tempat yang hangat untuk menaruh bayi ⁽¹⁷⁾.

Hipotermi merupakan salah satu penyebab Angka Kematian Bayi (AKB) dengan data penyebab kematian bayi baru lahir 0-6 hari di Indonesia diantaranya adalah gangguan pernapasan 36,9 %, prematuritas 32,4%, sepsis 12%, hipotermi 6,8%, ikterus 6,6% ⁽⁹⁾.

Data Angka Kematian Bayi (AKB) menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 1990 silam, secara global sebesar 63 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2000, AKB di dunia 54 per 1000 kelahiran hidup kemudian tahun 2006 menjadi 49 per 1000 kelahiran hidup, dan sebesar 35 per 1.000 kelahiran hidup untuk tahun 2012. Data Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2004 menyatakan AKB di Indonesia ialah 35 per 1.000 kelahiran hidup. Kemudian pada SDKI tahun 2007 AKB di Indonesia menjadi 34 per 1.000 kelahiran hidup. Dan SDKI tahun 2012 AKB di Indonesia menjadi 32 per 1.000 kelahiran hidup. Namun untuk

daerah Sumatera Barat masih dikategorikan tinggi dimana AKB sebesar 26 per 1000 kelahiran hidup (Nurritzka, diunduh dari http://www.academia.edu/pada_tanggal 05 Januari 2013). Berdasarkan kesepakatan *Global Millenium development Goals* (MDGs) untuk tahun 2015 AKB sebesar 23 per 1000 kelahiran hidup, dengan salah satu pesan kunci yaitu setiap persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih (Depkes RI, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astari R.Y dan Lisnawati A pada tahun 2011 yang berjudul "Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir". Menunjukkan hasil bahwa rata-rata suhu bayi baru lahir pada kelompok dengan IMD adalah sebesar 36,70°C, sedangkan pada kelompok kontrol atau tidak dilakukan IMD sebesar 36,47°C. Sehingga disimpulkan suhu tubuh bayi baru lahir setelah dilakukan IMD berada dalam batas normal. Sedangkan suhu tubuh bayi baru lahir yang tidak dilakukan IMD berada dibawah normal ⁽²⁾.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan di BPM."N" pada satu tahun terakhir yaitu tahun 2014 terdapat 448 ibu bersalin, 141 diantaranya adalah primi gravida, 284 diantaranya multi gravida, dan 23 orang di rujuk. Dari 425 ibu bersalin, 86.1% diantaranya tidak dilakukan IMD, dan 13,8% diantaranya dilakukan IMD.

2. Metodologi Penelitian

Disain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian pre eksperimen dengan rancangan *one group pretest posttest*. Rancangan ini tidak memiliki kelompok pembandingan, tetapi rancangan ini melakukan observasi atau tindakan pertama (*pretest*) yang memungkinkan menguji perubahan-perubahan yang terjadi setelah adanya eksperimen (program) ⁽¹¹⁾.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh inisiasi menyusui dini terhadap suhu tubuh bayi baru lahir di BPM. "N" Padang Panjang tahun 2015. Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir di BPM."N" Padang Panjang. Sampel merupakan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi ⁽¹¹⁾. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti ⁽¹⁾. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah bayi baru lahir

di BPM. "N" Padang Panjang pada bulan Maret sampai April tahun 2015.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di BPM. "N" Padang Panjang pada bulan Maret sampai April tahun 2015.

Data primer merupakan data yang penulis dapatkan langsung dengan mengukur suhu tubuh bayi baru lahir normal sebelum dan sesudah dilakukan IMD, dengan menggunakan termometer elektrik. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data sekunder melalui rekam medik ibu bersalin di BPM. "N" Padang Panjang Tahun 2015.

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik variabel penelitian. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan persentase dari tiap variabel. Pada penelitian ini menjelaskan pelaksanaan IMD dan distribusi suhu tubuh bayi baru lahir.

Analisa bivariat dilakukan menggunakan program komputerisasi dengan uji t berpasangan dengan syarat data berdistribusi normal (parametrik), sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal (non parametrik) alternatif uji t yang digunakan adalah uji *Wilcoxon* (⁴).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisa univariat

Tabel 1 Rata-Rata Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Sebelum Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di BPM. "N" Padang Panjang Tahun 2015, n = 30

Variabel	Mean	Median	SD	Minimu m - Maximu m	95 % CI
Pretest (01)	36,52	36,7	0,3 4	36,5 – 36,8	36,3 9

Bahwa 95% diakui rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilaksanakan IMD sebesar 36,52°C. Nilai suhu tubuh yang sering muncul adalah 36,7°C, dengan nilai suhu terendah adalah 36,5°C dan nilai tertinggi adalah 36,8°C. Dari hasil estimasi dapat disimpulkan bahwa suhu tubuh bayi baru lahir sebelum pelaksanaan IMD berada pada suhu tubuh normal.

Tabel 2 Rata-Rata Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Setelah Satu Jam Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini Di BPM. "N" Padang Panjang Tahun 2015, n = 30

Variabel	Mean	Median	SD	Minimu m - Maximu m	95 % CI
Posttest (02)	37,31	37,4	0,2 1	36,8 – 37,5	37,2 2

Berdasarkan tabel 5.2 dapat disimpulkan bahwa 95% diakui rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir setelah dilaksanakan IMD sebesar 37,31°C. Nilai suhu tubuh yang sering muncul adalah 37,4°C, dengan nilai suhu terendah adalah 36,8°C dan nilai tertinggi adalah 37,5°C. Dari hasil estimasi dapat disimpulkan bahwa suhu tubuh bayi baru lahir setelah satu jam pelaksanaan IMD berada pada suhu tubuh normal.

Analisa Bivariat

Tabel 3 Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir Di BPM. "N" Padang Panjang Tahun 2015

	N	Median (Minimum - maximum)	p
Suhu tubuh bayi baru lahir sebelum IMD	30	36,70 (35,6-36,8)	0,0001
Suhu tubuh bayi baru lahir setelah IMD	30	37,40 (36,8-37,5)	

Bahwa hasil uji statistik didapat nilai p value = 0,0001. Pada $\alpha = 0,05$, sehingga p value < α yang berarti bahwa secara statistik ada perbedaan yang bermakna rata-rata suhu bayi baru lahir sebelum pelaksanaan IMD dengan sesudah pelaksanaan IMD, dengan kata lain ada pengaruh IMD terhadap suhu tubuh bayi baru lahir di BPM. "N" Padang Panjang Tahun 2015.

Analisa Univariat

Hasil analisis didapatkan rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum dilaksanakan IMD sebesar 36,52°C. Dan rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir setelah pelaksanaan inisiasi menyusu dini sebesar 37,31°C (95% CI).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astari, R.Y. & Lisnawati, A (2011) di BPM Kuningan. Didapatkan bahwa rata-rata suhu bayi baru lahir yang dilakukan IMD sebesar $36,70^{\circ}\text{C}$, sedangkan rata-rata suhu bayi baru lahir yang tidak IMD sebesar $36,47^{\circ}\text{C}$.

Menurut Dr.Neils Bregman, kulit dada ibu yang melahirkan satu derajat lebih panas dari pada ibu yang tidak melahirkan. Jika bayinya kedinginan, suhu kulit ibu otomatis naik dua derajat untuk menghangatkan bayi. Jika bayi kepanasan, suhu kulit ibu otomatis turun satu derajat untuk mendinginkan bayinya. Kulit ibu bersifat *termoregulator* atau *termal sinchrony* bagi suhu bayi, dimana ibu menghangatkan suhu tubuh bayi dengan tepat selama merangkak mencari payudara, dan ini akan menurunkan kematian karena kedinginan (¹⁴).

Inisiasi menyusui dini (*early initiation*) adalah proses bayi baru lahir mencari puting susu ibu secara mandiri dengan teknik *skin to skin* antara kulit ibu dan bayi minimal selama satu jam segera setelah lahir.

IMD merupakan suatu proses yang luar biasa yang bisa dinikmati oleh seluruh ibu bersalin dan bayinya. Rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum pelaksanaan IMD sebesar $36,52^{\circ}\text{C}$. Suhu ini hanya melebihi $0,02^{\circ}\text{C}$ dari batas suhu tubuh normal pada bayi baru lahir. Dari 30 orang responden terdapat 4 bayi baru lahir memiliki suhu dibawah rata-rata yaitu ($36,50^{\circ}\text{C}$ - $37,50^{\circ}\text{C}$). Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari segi pendidikan dan umur ibu. Keadaan suhu ini jika tidak dipertahankan, maka bayi akan mengalami adaptasi dengan suhu lingkungan yang dapat menyebabkan bayi mengalami hipotermi.

Kehilangan suhu pada bayi baru lahir dapat terjadi melalui empat cara, yaitu konduksi (kontak langsung), konveksi (udara yang bergerak), radiasi (pancaran panas), dan evaporasi (penguapan). Hal ini dapat diatasi dengan melakukan IMD dengan kontak kulit antara ibu dan bayi. Rata – rata suhu tubuh bayi baru lahir setelah IMD sebesar $37,31^{\circ}\text{C}$, angka ini menunjukkan bahwa suhu tubuh bayi baru lahir setelah pelaksanaan IMD berada dalam rentang normal.

Pada pelaksanaan IMD banyak rintangan yang peneliti lalui, salah satunya adalah membujuk dan meyakinkan ibu bersalin untuk menjadi

responden, karena masih minimnya pengetahuan ibu bersalin mengenai IMD, serta situasi dan kondisi diruang bersalin yang tidak selalu mendukung, seperti pada ibu bersalin dengan ambang nyeri yang sangat tinggi, dimana ia akan sulit untuk mengontrol diri dan menyulitkan dalam pelaksanaan IMD.

Analisa Bivariat

Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum pelaksanaan IMD sebesar $36,52^{\circ}\text{C}$ dengan suhu tubuh bayi baru lahir setelah pelaksanaan IMD sebesar $37,31^{\circ}\text{C}$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan suhu sebesar $0,79^{\circ}\text{C}$ yang menandakan adanya pengaruh IMD terhadap suhu tubuh bayi baru lahir.

Uji statistik (Uji-Willcoxon) dengan sistem komputerisasi didapatkan hasil yaitu nilai p value = 0,0001. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai $p \leq 0,05$ yang menunjukan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara rata-rata suhu bayi baru lahir sebelum pelaksanaan inisiasi menyusui dini dengan sesudah pelaksanaan inisiasi menyusui dini di BPM.”N” Padang Panjang Tahun 2015.

Menurut Roesli (2012: 28) bayi yang dilakukan IMD berada dalam suhu yang aman. Karena suhu payudara ibu meningkat $0,5^{\circ}\text{C}$ dalam dua menit jika bayi diletakkan di dada ibu. Hal ini terbukti bahwa suhu tubuh bayi setelah pelaksanaan IMD mengalami peningkatan dan berada dalam batas normal yaitu $37,31^{\circ}\text{C}$.

Suhu tubuh bayi baru lahir setelah pelaksanaan IMD berada dalam keadaan stabil, ibu tampak lebih tenang dan bahagia dengan kehadiran bayi didekapannya. Dada ibu yang melahirkan mampu mengontrol kehangatan kulit dadanya sesuai kebutuhan tubuh bayinya, hal ini membuat bayi akan berada pada suhu tubuh yang optimal sehingga bayi merasa lebih tenang dan nyaman, tidak hanya memberikan keuntungan untuk mencegah hipotermi saja, keadaan emisional ibu dan bayi dengan kata lain ikatan kasih sayang (*bonding*) antara ibu dan bayi terjalin dengan baik, hal ini akan memberikan dampak yang besar untuk perkembangan bayi, karena ikatan kasih sayang telah terjalin dengan baik.

Selama bayi melakukan kontak kulit dengan ibu, bayi menjilati dada ibu dan menghentakan kepala ke dada ibu, menyentuh puting susu ibu dengan

tangan dan menjilatnya, gerakan ini memberikan keuntungan bagi bayi dan ibu, selama bayi menjilati kulit dada ibu bayi mendapatkan bakteri yang dapat membantu pencernaan bayi, terutama untuk pematangan dinding usus bayi. Hal ini tidak hanya memiliki manfaat bagi bayi tetapi juga ibu dan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan, saat bayi berada di dada ibu, ibu merasa lebih tenang dan fokus kepada bayinya seakan semua nyeri persalinannya hilang, selama bayi merangkak mencari puting susu ibu hal ini membantu proses pengeluaran plasenta, dimana keadaan bayi merangkak mencari puting susu ibunya akan merangsang pengeluaran hormon oksitosin yang merangsang kontraksi rahim sehingga membantu pengeluaran plasenta dan mencegah perdarahan pada ibu.

Hal ini juga sangat menguntungkan bagi tenaga kesehatan yang menolong. IMD dapat mencegah perdarahan dan saat tenaga kesehatan melakukan penanganan lainnya, seperti pengeluaran plasenta dan penjahitan laserasi jika ada, ibu berada dalam keadaan tenang sehingga tenaga kesehatan dapat bekerja dengan tenang dan nyaman.

Pelaksanaan inisiasi menyusui dini merupakan suatu pemandangan yang menyentuh hati, suatu kebahagiaan terjalin, senyum sang ibu dan sang ayah terukir tulus, seperti semua kesakitan yang ibu alami hilang.

4. Kesimpulan dan Saran

Rata-rata suhu tubuh bayi baru lahir sebelum pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebesar $36,52^{\circ}\text{C}$. Rata-rata suhu tubuh bayi sesudah pelaksanaan inisiasi menyusui dini yaitu sebesar $37,31^{\circ}\text{C}$. Ada perbedaan yang bermakna rata-rata suhu bayi baru lahir sebelum pelaksanaan IMD dengan sesudah pelaksanaan IMD dengan nilai p value = 0,0001. Sehingga hipotesa penelitian terbukti yaitu ada pengaruh IMD terhadap suhu tubuh bayi baru lahir di BPM."N" Padang Panjang Tahun 2015.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kebidanan yang efektif agar inisiasi menyusui dini tetap terlaksana dengan baik dan dapat lebih ditingkatkan dalam pelayanan kesehatan. Dan sebagai bahan masukan dalam memberikan pendidikan kesehatan terutama bagi ibu hamil tentang pelaksanaan dan manfaat dari inisiasi menyusui dini, agar ibu dapat merencanakan persalinan dengan baik, dan

menginginkan pelaksanaan inisiasi menyusui dini dilakukan pada bayinya

Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- [2] Astari, R.Y. & Lisnawati, A. 2011 *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini terhadap Suhu Tubuh Bayi Baru lahir* : STIKes YPIB Majalengka
- [3] Bayu, M. 2014 *Pintar ASI dan Menyusui*. Jakarta : Panda Media
- [4] Dahlan, M, S. 2011 *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta : Salemba Medika
- [5] Dahlan, M, S. 2011 *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta : Salemba Medika-
- [6] Dewi, V, N. 2012 *Asuhan Neonatus, Bayi, dan Balita*. Jakarta : Salemba Medika
- [7] Sari D.R. dkk. 23 maret 2014. *Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini dengan Kejadian Hipotermi pada Bayi Baru Lahir* di unduh dari <http://Sari//2013/01/inisiasi-menyusu-dini.html>
- [8] Nurrizka R.H & Saputra W. 5 Januari 2013. *Arah dan Strategi Kebijakan Penurunan Angka Kematian Ibu, Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Balita di Indonesia* diunduh dari <http://www.academia.edu/> diunduh 05 Januari 2013
- [9] Depkes RI. 2011. Profil Kesehatan Kota Semarang dari <http://www.pip@litbang> diunduh tanggal 15 Desember 2012
- [10] Indarto, C, T. 2010 *Wonderpa-Indahnya Pendampingan*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET
- [11] Notoatmodjo, S. 2012 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- [12] Prawirohardjo, S. 2011 *Ilmu Kebidanan*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [13] Siswosuharjo, S. & Chakrawati, F. 2010 *Panduan Super lengkap Hamil Sehat*. Bogor : Penebar Plus
- [14] Utami, Ri. 2012 *Panduan Inisiasi Menyusu Dini*. Jakarta : Pustaka Bunda